

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

KEHIDUPAN *GEISHA* DALAM LUKISAN *UKIYO-E* KARYA KITAGAWA
UTAMARO

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

Oleh

ARISA PRITINI

NIM: 97111012



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA	
No Induk	: 093/45J/06-07
No Klas	: 750 PRT-K
Subjek	: LUKISAN
Asal	: MHS
dan lain-lain	:

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi yang berjudul

KEHIDUPAN *GEISHA* DALAM LUKISAN *UKIYO-E* KARYA KITAGAWA
UTAMARO

Oleh

Arisa Pritini

Nim: 9711012

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, Oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



Dila Rismayanti, SS, M.Si .



Sandra Herlina, M.A

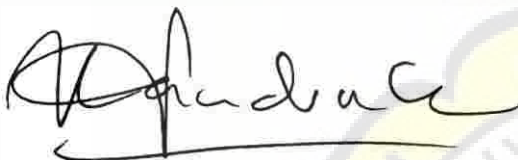
Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEHIDUPAN *GEISHA* DALAM LUKISAN *UKIYO-E* KARYA KITAGAWA
UTAMARO**

Telah diuji dan diterima baik [lulus] pada tanggal 29
Desember, tahun 2005 dihadapan Panitia Ujian Skripsi
Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



Sandra Herlina, M.A



Dr. Albertine Minderop, M.A

Pembaca/Penguji

Panitera/Penguji



Hani Wahyuningtyas, SS, M.Si



Oke Diah Arini, SS

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



Dila Rismayanti, SS, M.Si



FAKULTAS SASTRA

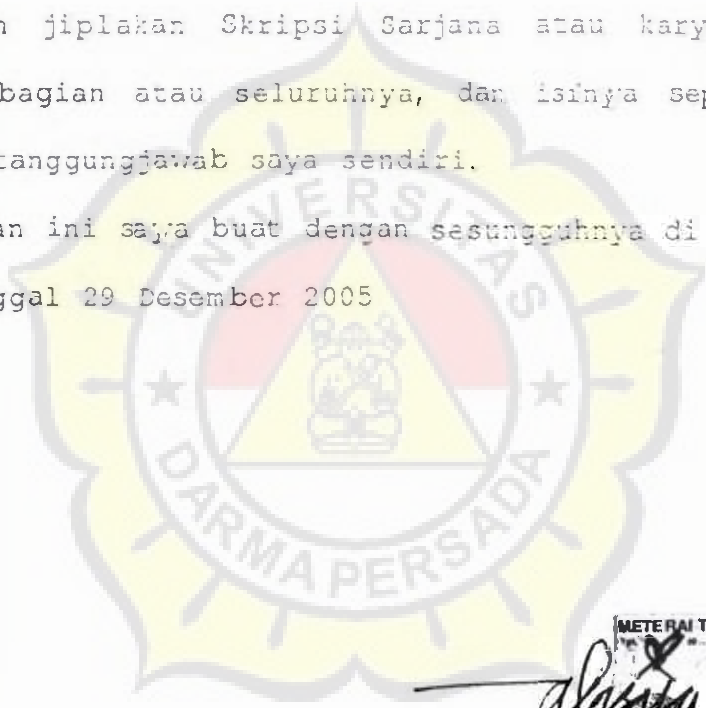
Dr. Albertine Minderop, M.A

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEHIDUPAN GEISHA DALAM LUKISAN UKIYO-E KARYA KITAGAWA
UTAMARO**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 29 Desember 2005



A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is white with a black border and contains the text 'METE HAI TEMPEL' at the top, a Garuda emblem in the center, and '3000' and 'TIGA RIBU RUPIAH' at the bottom.

Arisa Pritini

ABSTRAK

Nama : Arisa Pritini
NIM : 9711102
Pembimbing : Sandra Herlina, MA
Judul : Kehidupan *Geisha* dalam lukisan *Ukiyo-e* karya Kitagawa Utamaro
ISI : 4 BAB+ V Halaman Awal + 55 Halaman Isi + 36 Lampiran
Daftar Pustaka: 19 Buku + 1 Diktat+ 2 Ensiklopedia + 5 Internet

Gaya lukisan Jepang dipengaruhi oleh agama Budha dari negara Cina yang masuk pada abad ke delapan zaman Nara (646-794).

Teknik Lukis cukilan kayu *ukiyo-e* ini baru berkembang pada abad ke tujuh belas dan pengembangan lukisan ini diakhiri dengan teknik lukisan penyempurnaan dari lukisan cetak *hanga* yaitu teknik lukis beragam warna *nishiki-e* yang sebelumnya lukisan *ukiyo-e* ini *monochrom*. *Ukiyo-e* mengalami kemunduran pada abad ke sembilan belas yaitu, seiring dengan berakhirnya zaman Edo (1603-1867).

Kitagawa Utamaro (1753-1806), adalah salah satu seniman *ukiyo-e* yang masyur dengan kepiawaiannya dalam melukis wanita cantik *bijin-ga*. Teknik lukis *bijin-ga* Utamaro dianggap paling evokatif diantara seniman pada zamannya. Kecintaan terhadap sosok wanita, melahirkan mahakarya dalam pencerminan kehidupan *geisha* dalam lukisannya. Kepiawaian dalam pengungkapan hasil cermatan yang tajam terhadap setiap individu dapat dengan jelas ditangkap oleh Utamaro kedalam setiap karya lukisannya. Hal tersebutlah yang menjadikan Kitagawa Utamaro seniman yang paling evokatif dalam menangkap esensi *geisha* dalam karyanya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, M.A., selaku pembimbing yang telah banyak mengorbankan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan serta petunjuk yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Hani Wahyuningtyas, SS, M.Si selaku pembaca.
3. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku panitera sidang.
4. Ibu Dr.Albertine Minderop, MA, selaku ketua sidang dan selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Ibu Dila Rismayanti, ss, M.Si selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
6. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Pembimbing Akademis.
7. Bapak Mohamad Yusuf Ismail dan Ibu Hiroko Yusuf, Terima kasih atas perhatian dan dukungannya.

8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang.
9. Staf Sekretariat dan Perpustakaan Fakultas Sastra UNSADA yang telah banyak membantu penulis.
10. 私の家族, Yang tersayang お母さん yang memberikan dukungan materi dan spiritual, kesabaran Mama yang tiada habisnya (Ma, you are my everything!!). Terima kasih big bro Herwin Sjachir, SE atas scanernya. Suherdi Riki, SSn. Thank's atas kritik membangunnya. Serta Hendrian Fujio. Para iparku terutama Merita Vitari, SH dan Keponakan Cha-cha yang nakal tapi lucu.
11. Keluarga Riswan Sjafii, B.Sc, SKM, WN, terutama "my beloved cousin" Heru Fahmi Irawan, S.Sos, MSi yang memberikan bantuan pengetahuan yang berharga, perhatian serta dukungan moril dan gemblengannya. (Thank's Babe!)
12. Teman Seperjuangan, senasib, sepenanggungan Dian Erawati (Noniek). Terima kasih sudah menemani dimasa sulit, panas serta teriknya kampus kita. Ermalini Prihatini, SE (Ema) yang selalu mengingatkan bahwa dunia ini ternyata masih ada sisi indah. Terima kasih

E'ce. Tidak terlupakan Tri Endah, SS atas masuknya yang berharga. Marlenda Mariko, SS (Iko), Argo, Serta Vivi FSJ'96 Thank You atas kritik dan sarannya.

13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mohon Maaf Jika ada kesalahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penulis memohon kritik dan sarannya. Akhir kata, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Jakarta, Desember 2005

Arisa Pritini

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Ruang Lingkup	11
1.5. Hipotesa	12
1.6. Metode Penelitian	12
1.7. Sistematika	13
BAB II. PERKEMBANGAN SENI LUKIS JEPANG DAN KITAGAWA UTAMARO DALAM AUTOBIOGRAFI	
2.1. Perkembangan Seni Lukis di Jepang.....	15
2.1.1. Perkembangan Lukisan <i>Ukiyo-e</i>	21
2.2. Kitagawa Utamaro dalam Autobiografi Sebagai Pelukis dan Ilustrator	29
2.2.1. Lukisan <i>Ukiyo-e</i> Karya Kitagawa Utamaro ...	33

2.2.2. <i>Bijin-ga</i> Dalam Lukisan <i>Ukiyo-e</i> Karya Kitagawa Utamaro	34
BAB III. <i>GEISHA</i> DALAM LUKISAN <i>UKIYO-E</i> KARYA KITAGAWA UTAMARO	
3.1. Perempuan <i>Geisha</i>	42
3.2. <i>Geisha</i> dalam Lukisan <i>Ukiyo-e</i> Karya Kitagawa Utamaro	46
3.2.1. Kehidupan <i>Geisha</i> dalam Lukisan <i>Ukiyo-e</i> Karya Kitagawa Utamaro Menurut Tadashi Kobayashi	48
BAB IV. KESIMPULAN	54
GLOSSARY	56
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulisan ini berangkat dari ketertarikan pada lukisan 「浮世- 絵」 *ukiyo-e* (lukisancukilan kayu) yang dikenal sebagai "*Pictures of the Floating World*" di dunia Barat, yang bermakna lukisan dunia fana. Lukisan *ukiyo-e* merupakan salah satu bentuk seni lukis Jepang yang hadir pada Periode Edo, yang pada saat itu diperintah oleh Tokugawa Ieyasu (1603-1867).

Sebelum lukisan *ukiyo-e* ini hadir dalam masyarakat kota Edo, terjadi pertempuran Sekigahara antara Toyotomi Hideyoshi dengan Tokugawa Ieyasu Periode Edo berlangsung dengan jatuhnya Toyotomi Hideyoshi. Dengan berakhirnya perang sekigahara ini muncul masa ketenangan yang dinamakan *genroku*. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para seniman untuk menciptakankarya seni dan sastra yang bermutu tinggi. Lukisan *Ukiyo-e* dan karya sastra pada periode Edo, Hadir karena adanya permintaan tinggi akan hiburan dari masyarakat kota Edo yang bersifat hedonis. Lukisan *ukiyo-e* sebagai karya seni dapat manifestasikan gambaran kehidupan orang kota ini.

Mengenai *Ukiyo-e* Tadashi Kobayashi dalam bukunya

Ukiyo-e menjelaskan bahwa:

The Term *Ukiyo-e*, or "picture of the floating World" refers to a style of genre paintings and woodblock printing that arose in Japan in the seventeenth century and fell into decline in the nineteenth. Originally associated with a Buddhist world view and alluding to the ephemerality came to suggest a hedonistic preoccupation with the present moment, with the latest fashions, pursuit, and life-style of urban culture, and implied a certain chicness. The pictures of this life, this "floating World" were called *Ukiyo-e*.¹

Ukiyo-e, atau "lukisan dunia fana" berkenaan pada suatu gaya dari aliran seni lukis dan seni cetak cukilan kayu yang berkembang di Jepang pada abad ke tujuh belas dan mengalami kemunduran pada abad ke sembilan belas. Pada awalnya hal ini berhubungan dengan suatu sudut pandang dunia Buddha dan menyinggung pada keduniawian (ketidak abadian) yang menggambarkan paham Hedonistis (mencari kesenangan semata) yang lekat dengan masa sekarang ini, dengan mengejar gaya terbaru, dan gaya hidup pada masyarakat kota, serta menyatakan secara tidak langsung suatu keangunan/kegenitan. Gambaran dari kehidupan ini disebut dengan *ukiyo-e*.

Lukisan *ukiyo-e* adalah lukisan yang dibuat dan populer pada periode Edo dan menghilang seiring dengan berakhirnya periode tersebut. Hal ini dipertegas oleh Seiichiro Takahashi dalam bukunya yang berjudul *Traditional Woodblock Prints Of Japan* menyatakan bahwa:

¹ Kobayashi Tadashi (1982). *Ukiyo-e: Great Japanese Art*, P.33

The Edo period (1603-1867), which witnesses the birth of *ukiyo-e*, was at once the feudal system in the history of Japan and the age in which the same system deteriorated and collapses.²

Periode Edo (1603-1867), yang menjadi saksi lahirnya *ukiyo-e*, merupakan masa yang segala sesuatunya berhubungan erat dengan sistem feodal dalam sejarah Jepang dan kemudian dengan seiringnya waktu sistem itu memburuk dan runtuh.

Salah seorang pelukis *ukiyo-e* yang termasyur pada periode itu adalah Kitagawa Utamaro (1753-1806), yang di kenal sebagai ahli dalam melukis wanita cantik 「美人-画」 *bijin-ga*. Dalam penciptaan karyanya Utamaro berhasil mengembangkan trobosan baru berupa lukisan yang menampilkan kepala, wajah yang hampir memenuhi media lukisan dengan jelas sampai dengan dada, ukuran *close-up* disebut dengan 「美人 億尾- 絵」 *bijin okubi-e*. *Ukiyo-e* Kitagawa Utamaro merupakan lukisan yang dapat memmanifestasikan kehidupan sehari-hari secara realistis.

Lukisan *ukiyo-e* Kitagawa Utamaro sebagian besar mengangkat sosok 「芸者」 *geisha* sebagai objek utamanya. Seorang Antropolog Jepang Hakone Miyanoshita menjelaskan Pengertian *geisha* adalah 「芸」 *Gei* yang berarti seni dan huruf

² Seiichiro Takahashi (1983). *Traditional Woodblock Prints Of Japan*, p.9.

dan [者] *Sha* berarti pelaku.³ Maka diyakini bahwa *geisha* adalah pelaku seni yang bersifat menghibur.

Sedang *geisha* Menurut James Danandjaja seorang antropolog Indonesia dalam bukunya *Folklore Jepang dilihat dari Kacamata Indonesia* menjelaskan bahwa:

Geisha, dikenal juga dengan *geigi* atau *geikomerupakan* sebutan bagi para penghibur tradisional wanita.⁴

Dari dua kutipan mengenai *geisha* terdapat pemahaman yang berbeda terhadap istilah *geisha* dalam kebudayaan Jepang. Istilah *geisha* sendiri masih menjadi perdebatan yang mana Hakone Miyanoshta menjelaskan bahwa *geisha* disebut sebagai seniman.

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan diatas, menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat adalah:

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵

Selain kebudayaan dalam penelitian ini juga akan dilihat dari pendekatan semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara

³ Hakone Miyanoshta (1950). *We Japanese*, P.135.

⁴ James Danandjaja (1997). *Floklor Jepang dilihat dari Kacamata Indonesia*, P.391.

⁵ Koentjaraningrat (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. P.156

berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁶ Sementara itu Pierce mengatakan bahwa makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutkan *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjukkannya, disebut oleh pierce dalam bahasa inggris *object*.⁷

Dari konsep pierce ini *geisha* dalam *ukiyo-e* Kitagawa Utamaro dijadikan objek dalam lukisan yang dimanifestasikan dalam karyanya.

Seniman *Ukiyo-e* Kitagawa Utamaro lahir pada tahun 1753 dan wafat pada tahun 1806. Kehidupannya sebagai seorang seniman *Ukiyo-e* yang detil dari kehidupannya tidak diketahui secara pasti. Status Sosial yang rendah dari seniman *Ukiyo-e* menjadikan kelengkapan dari kehidupan Kitagawa Utamaro tetap terkubur dalam ketidakjelasan. Kitagawa Utamaro adalah murid Toriyama Sekien dari sekolah *kanō*.

Karya pertama Kitagawa Utamaro berupa lukisan sampul depan *cover* untuk ilustrasi skenario *Kabuki* (*Lampiran 01*) berjudul empat puluh delapan adegan cinta pada tahun 1775.⁸

⁶ Panuti Sudjiman, et al (1992). *Serba-serbi Semiotika*, P.5.

⁷ Panuti Sudjiman, et al (1992). *Ibid*, P.7.

⁸ Sadao Kikuchi (1984). *Utamaro*, P.4.

Utamaro juga mengilustrasikan 「狂歌」 *kyōka* yang ditulis oleh Ōta Nanpo (1749–1823) seorang penulis buku cerita yang dipublikasikan oleh Tsutaya Jūzaburō (*Lampiran 02*).

Untuk memperjelas Mengenai *kyōka* ini dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut:

Kyōka literally means "mad waka," waka being the classical 31-syllable verse form. *Kyōka* were "mad" because humorous or satirical, often parodying waka, and because composed in vernacular Japanese. *Kyōka* were often collected in "picture books" (*Ehon*), in which there were several pages of illustration in color preceding the text.⁹

Kyōka dilihat dari kesusastraannya berarti "waka yang edan" puisi dengan bentuk 31 suku kata klasik. *Kyōka* diartikan "edan" karena lucu atau menyindir atau bersifat menyindir, dan karena menggunakan komposisi bahasa daerah asli Jepang [bahasa daerah]. *Kyōka* sering ditemukan dalam sebuah *Ehon* 「絵本」 (buku gambar), diantaranya terdapat beberapa halaman teks dengan ilustrasi gambar.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa *kyōka* memiliki kesamaan dengan *waka*. Mandah Darsimah, et al. menjelaskan *waka* sebagai berikut:

Waka adalah puisi Yamato (Jepang) yang dibuat untuk mengimbangi puisi Cina. Bentuk puisi yang merupakan bentuk awal dari puisi Jepang ini memiliki ciri khas. *Waka* terdiri dari 31 suku kata yang terbagi dalam 5, 7, 5, 7, 7 suku kata dan ini merupakan cara yang paling

⁹ Kobayashi Tadashi, *Loc.cit.*

cocok untuk mengexpresikan perasaan dan pikiran orang Jepang.¹⁰

Terdapat Penjelasan pula bahwa pada saat Kitagawa Utamaro melukis *bijin-ga*, Utamaro tinggal di dekat rumah bordil dan mengenal banyak *geisha* di daerah Yoshiwara. Hal ini dilakukan semata-mata untuk bisa lebih memahami dan mengamati secara langsung seperti apa kehidupan *geisha* sebagai objek utama lukisannya.

Dalam perubahan gaya lukis *Ukiyo-e*, Utamaro juga mencoba melukis 「美人 億尾 - 絵」 *bijin okubi-e* (lukisan berukuran *close-up* dari wanita cantik). Dalam perubahan gaya lukis ini dapat dirasakan adanya perbedaan karakter serta temperamen wanita dari berbagai latar belakang sosial untuk mengexpresikan secara objektif, melukiskan individu yang memiliki perasaan yang peka dan juga keadaan mentalnya, untuk menciptakan figur yang expresif dan berkualitas tinggi.

Dalam masa hidupnya kesuksesan Kitagawa Utamaro mendapat pengakuan dalam mengartikan sensualitas kecantikan wanita yang disebut-sebut sebagai yang terbaik dan paling ekspresif, mampu memberikan gambaran yang tepat dalam mengungkapkan perasaan 「美人画」 *bijin-ga* dalam *Ukiyo-e*.

¹⁰ Darsimah Mandah, et al. (1992). *Pengantar Kesusastraan Jepang*, p.5.

Kesuksesannya itu terlihat dari caranya menangkap dengan tajam aspek personalitas dan perasaan sementara, dari wanita yang berangkat dari beragam keadaan, kelas sosial dan umur. Reputasinya sebagai pelukis *ukiyo-e* membuat Utamaro menjadi pelukis yang termasyur sepanjang masa.

Bila mempelajari seni suatu bangsa hendaknya juga mempelajari karya para senimannya yang terkemuka, tetapi janganlah lupa mengamati sampai berapa jauh seni itu merupakan suatu ciri nasional yang berakar di dalam kalangan masyarakat.¹¹

Sementara itu Franz Boaz menjelaskan bahwa kesenian adalah ungkapan rasa keindahan yang tercermin dalam kutipan di bawah ini;

Kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan yang universal. Kesenian bukan hanya menjadi milik segolongan masyarakat saja. Setiap orang pada umumnya menyisihkan sebagian waktunya untuk kepuasan akan keindahan melalui hasil karya seni dapat ditampilkan kehidupan masyarakat suatu bangsa. Bagaimanapun bentuk karya seni yang dihasilkan oleh suatu masyarakat tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku.¹²

Sedangkan Hasaharu Anesahi mengenai seni juga berpendapat bahwa:

¹¹ Budhisantoso (1984). *Manusia dan Kesenian*, P.1.

¹² Budhisantoso (1984). *Ibid.*, P.1.

Di Jepang sudah terbina suatu hubungan mesra antara seni dan kehidupan, dan keduanya berkaitan erat dengan alam. Seni secara istimewa menampilkan kehidupan manusia yang ditampakkan lewat desain seorang seniman. Tetapi perhatian seni serta kemampuan untuk menikmatinya bisa juga hanya terbatas pada suatu golongan tertentu, ataupun meresapi seluruh masyarakat dan memperlihatkan diri pada setiap sudut kehidupan sehari-hari.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa seni dalam Filsuf Yunani Aristoteles mengungkapkan pemikirannya mengenai seni bahwa dalam teori-teori modern tentang estetika dan seni, khusus seni sastra, beberapa konsep Aristoteles dinilai dan dihargai kembali, antara lain karena beberapa istilah yang dipakai Aristoteles diberi suatu arti yang lebih luas. Tetapi diakui bahwa sebuah karya seni harus memperhatikan suatu kesatuan yang bagian-bagiannya kait-terkait, memperlihatkan suatu koherensi. Dan setiap karya seni, bagaimanapun juga, berkaitan dengan realitas, dengan kenyataan, kadang-kadang untuk memberontak terhadapnya, untuk mengambil jarak terhadapnya, untuk meperindah atau mempertajamnya. Tetapi pokoknya selalu mengacu kepada kenyataan.¹⁴

Karya seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai estetis. Kepekaan serta kecermatan untuk

¹³ Dick Hartoko (1984). *Manusia dan Seni*, P.81-82.

¹⁴ Dick Hartoko (1984). *Ibid .*, P.34-35.

menangkap simbol-simbol estetika dari pencipta diperlukan untuk memahami karya seni.

Dipahami bahwa karya seni pada dasarnya adalah kegiatan manusia yang dilakukan dengan sadar. Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dihayati yang diekspresikan melalui karya sastra kepada orang lain. Seni adalah alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain (pengamat). Pengamat tentu perlu mengetahui lebih mendalam makna yang ada di balik gambar itu. Pengamat terdorong untuk mengetahui apa yang sebenarnya tersirat, mengapa objek dari lukisan Kitagawa Utamaro adalah sosok seorang *geisha*.

Karya seni diciptakan untuk diekspresikan melalui karya kepada pengamat (orang lain), pengamat tentu perlu mengamati apa yang ada dalam karya tersebut. Penulisan dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena untuk menghayati suatu karya seni diperlukan suatu pengalaman berdasarkan kecermatan panca indera. Melalui panca indera inilah data seni suatu kajian ilmiah harus dihimpun secara kualitatif.

Dalam memahami lukisan *ukiyo-e* karya Kitagawa Utamaro, menggunakan pendekatan semiotik dalam memaparkan gambaran

kehidupan seperti apa yang dijalani oleh *geisha* yang dilukiskan oleh Kitagawa Utamaro kedalam karyanya. Data yang diambil adalah lukisan Kitagawa Utamaro sebanyak tiga buah karya lukisan. Ke tiga karya lukisan Kitagawa Utamaro ini mewakili gambaran kehidupan *geisha*.

1.2. Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang penulisan skripsi ini maka penulis akan membahas apa yang melatar belakangi lukisan *bijin-ga* Utamaro menampilkan sosok *geisha* sebagai objek utama dalam *Ukiyo-e* Kitagawa Utamaro.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami peran *geisha* melalui karya-karya lukisan *ukiyo-e* karya Kitagawa Utamaro.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah batasan topik yang akan di bicarakan. Dalam penulisan ini yang akan dibahas adalah tentang *Ukiyo-e* Kitagawa Utamaro yang memanifestasikan

kehidupan *geisha* sehari-hari secara realistis, menurut Tadashi Kobayashi.

1.5. Hipotesa

Ukiyo-e adalah salah satu seni lukis Jepang yang hadir pada abad ke-17 dan mengalami kemunduran pada abad ke-19. Lukisan *Ukiyo-e* merupakan lukisan yang dapat mewakili gambaran kehidupan Masyarakat kota Edo dan romantikanya. Kitagawa Utamaro adalah salah satu Seniman *ukiyo-e* yang termasyur pada Periode Edo. Dalam melukis Kitagawa Utamaro dapat menangkap dengan tajam aspek personalitas dan perasan sementara wanita dari beragam kelas sosial serta umur. Kepiawaiannya dalam melukis *bijin-ga* (Lukisan wanita cantik) membuat Kitagawa Utamaro termasyur. Dalam melukis *Ukiyo-e*, sosok *geisha* merupakan tema sentral yang sangat (ekspresif), tepat (mampu) dalam memberikan pengungkapan perasaan.

1.6. Metode Penelitian

Dibutuhkan tiga aspek metodologi dalam penulisan ini, yakni pengumpulan data, pemaparan dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka mengumpulkan data, penulis akan menggunakan metode kepustakaan yaitu menelusuri semua teks yang berkaitan

dengan *ukiyo-e* dan karya-karya Kitagawa Utamaro melalui buku-buku, makalah, dan internet.

Penulis akan menggunakan metode *description-analysis* untuk memaparkan topik-topik yang dikaji. Namun terhadap nilai-nilai estetika karya seni ini, penulis akan membuat penilaian yang sepenuhnya subjektif. Dengan demikian, yang indah bagi penulis, belum tentu indah menurut penilai lainnya.

1.7. Sistematika

Penulisan ini akan dibagi ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang dimaksudkan untuk mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dikaji beserta alasan-alasannya, tujuan penulisan, aspek-aspek metodologi, hipotesa dan sistematika pembahasannya.

Bab dua merupakan uraian perkembangan seni lukis dan autobiografi Kitagawa Utamaro sebagai seorang seniman (pelukis dan ilustrator).

Bab tiga merupakan kehidupan *geisha* dalam lukisan *ukiyo-e* karya Kitagawa Utamaro menurut Tadashi Kobayashi.

Bab empat merupakan bab penutup. Dalam bab ini di kemukakan kesimpulan-kesimpulan rasional objektif dan penilaian estetika subjektif penulis sendiri.

